

BAB 5

ANALISA DATA

3.1 Pelaksanaan Survey

Survey dalam penelitian ini berlangsung selama dua minggu mulai dari tanggal 2 Mei – 16 Mei 2009. Pada minggu pertama penulis memfokuskan penyebaran kuesioner untuk responden khalayak umum yang ada di Jakarta Barat sesuai dengan gambaran responden yang telah dijelaskan di Bab III di depan. Responden yang disebarkan kepada khalayak umum sejumlah 100 orang.

Penelitian selanjutnya dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Cinere dan Rumah Tahanan Pondok Bambu dari Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. Dalam proses penelitian ini penulis menyebarkan sebanyak 100 kuesioner. Di minggu kedua, penulis mulai menyebarkan kuesioner ke Lembaga Pemasarakatan Cinere dan Rumah Tahanan Pondok Bambu. Penyebaran kuesioner di Lembaga Pemasarakatan Cinere dilakukan pada hari Rabu dan penyebaran kuesioner di Rumah Tahanan Pondok Bambu dilakukan pada hari Jum'at.

Di masing-masing tempat penulis melebihkan hingga 10 buah kuesioner dengan maksud yang sama yaitu ada cadangan apabila ada kuesioner yang tidak layak, mengingat prosedur yang cukup lama untuk mengurus penelitian ke kedua tempat tersebut. Namun kemudian saat proses *clearing* instrumen, peneliti hanya mengambil 100 kuesioner yang valid untuk diolah.

3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* dari setiap indikator dalam instrument penelitian. Sebuah indikator dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* yang dihasilkan dari pengujian reliabilitas berada di atas 0,5. Dengan begitu, apabila didapati nilai indikator yang besarnya melebihi 0,5 maka hal tersebut menandakan bahwa indikator tersebut sangat reliabel.

3.2.1 Uji Reliabilitas Variabel Terpaan Tayangan FAKTA

Dalam penelitian ini dilakukan uji reliabilitas terhadap variabel independen yaitu terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan. Variabel ini diukur melalui 27 indikator pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitas menghasilkan nilai sebesar 0,926. Hal ini menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan reliabel dalam mengukur konsep terpaan tayangan FAKTA karena nilai alpha lebih besar dari 0,5.

Pada variabel terpaan tayangan Fakta tidak ada item-item pertanyaan yang dibuang. Hal ini dikarenakan nilai tiap indikator lebih kecil atau sama dengan dari nilai *cornbach' alpha*, jika lebih besar pun angkanya tidak terlalu signifikan untuk membuang indikator pertanyaan tersebut. Hal ini berarti semua indikator variabel terpaan sudah reliabel untuk menguji variabel ini.

Tabel 5.1
Nilai Alpha Cronbach Variabel Terpaan Tayangan FAKTA

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.926	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
terpaan_1	.0000	238.053	.368	.926
terpaan_2	.0000	234.857	.475	.925
terpaan_3	.0000	239.555	.319	.927
terpaan_4	.0000	243.364	.194	.929
terpaan_5	.0000	240.543	.286	.928
terpaan_6	.0000	243.198	.199	.929
terpaan_7	.0000	240.849	.276	.928
terpaan_8	.0000	238.555	.352	.927
terpaan_9	.0000	240.885	.275	.928
terpaan_10	.0000	240.917	.274	.928
terpaan_11	.0000	231.988	.572	.923
terpaan_12	.0000	229.268	.665	.922
terpaan_13	.0000	228.003	.709	.921
terpaan_14	.0000	230.984	.606	.923
terpaan_15	.0000	229.078	.672	.922
terpaan_16	.0000	227.024	.743	.921
terpaan_17	.0000	227.513	.726	.921
terpaan_18	.0000	225.672	.790	.920
terpaan_19	.0000	226.130	.774	.920
terpaan_20	.0000	227.053	.742	.921
terpaan_21	.0000	227.909	.712	.921
terpaan_22	.0000	226.783	.751	.921
terpaan_23	.0000	225.292	.804	.920
terpaan_24	.0000	226.337	.767	.921
terpaan_25	.0000	227.966	.710	.921
terpaan_26	.0000	229.821	.646	.922
terpaan_27	.0000	239.762	.312	.927

3.2.2 Uji Reliabilitas Variabel Persepsi

Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap variabel persepsi diukur melalui 61 item pertanyaan. Setelah dilakukan pengujian maka nilai reliabilitas yang dihasilkan adalah sebesar 0,963. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi reliabel karena nilai alpha lebih besar dari 0,5. Selain itu, tidak ada satupun indikator dalam variabel

ini yang dibuang, alasannya adalah nilai keseluruhan indikator apabila dihapus tidaklah melebihi dari nilai *cronbach's alpha* variabel ini.

Tabel 5.2
Nilai Alpha Cronbach Variabel Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kejahatan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	61

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
attention_1	182.7150	1415.632	.599	.963
attention_2	182.8600	1416.161	.600	.963
attention_3	182.8950	1414.979	.582	.963
attention_4	182.6800	1410.983	.639	.962
attention_5	182.7150	1409.210	.624	.963
attention_6	183.0050	1419.301	.531	.963
attention_7	182.3600	1416.654	.565	.963
attention_8	182.4150	1418.877	.521	.963
attention_9	182.3100	1418.908	.526	.963
attention_10	182.2150	1423.808	.444	.963
attention_11	181.8500	1434.460	.475	.963
attention_12	181.9100	1431.600	.493	.963
attention_13	181.8700	1426.174	.586	.963
attention_14	181.7750	1432.276	.574	.963
attention_15	182.0900	1415.771	.644	.962
attention_16	182.4150	1414.827	.616	.963
attention_17	182.6050	1415.135	.599	.963
attention_18	182.6400	1410.342	.638	.962
attention_19	182.6650	1410.365	.637	.962
attention_20	182.6900	1407.883	.670	.962
organization_1	182.3900	1419.556	.544	.963
organization_2	182.2950	1426.239	.489	.963
organization_3	182.9550	1424.274	.513	.963
organization_4	182.8800	1421.061	.535	.963
organization_5	182.7250	1427.055	.476	.963

Universitas Indonesia

organization_6	182.6600	1423.723	.516	.963
organization_7	183.3400	1440.437	.397	.963
organization_8	183.3500	1443.334	.344	.963
organization_9	182.5500	1421.294	.511	.963
organization_10	182.0700	1427.704	.552	.963
organization_11	182.0950	1432.107	.462	.963
organization_12	182.1050	1439.049	.380	.963
organization_13	182.2400	1434.726	.424	.963
organization_14	181.9150	1428.480	.569	.963
organization_15	181.8850	1436.806	.462	.963
organization_16	181.9900	1437.618	.405	.963
organization_17	181.9300	1434.397	.447	.963
organization_18	182.1150	1429.670	.457	.963
organization_19	181.7200	1436.504	.493	.963
organization_20	181.8800	1432.106	.511	.963
organization_21	181.9250	1431.467	.471	.963
interpretation_1	182.5950	1421.046	.573	.963
interpretation_2	182.6000	1426.673	.532	.963
interpretation_3	182.4850	1421.769	.569	.963
interpretation_4	182.5300	1421.245	.571	.963
interpretation_5	182.4850	1419.115	.591	.963
interpretation_6	182.4900	1418.523	.600	.963
interpretation_7	182.5250	1418.793	.587	.963
interpretation_8	182.6050	1421.376	.567	.963
interpretation_9	182.5850	1421.842	.556	.963
interpretation_10	182.6450	1425.235	.540	.963
interpretation_11	182.5300	1419.436	.585	.963
interpretation_12	182.5550	1418.268	.625	.963
interpretation_13	182.2700	1422.047	.563	.963
interpretation_14	182.2350	1419.950	.581	.963
interpretation_15	182.1450	1424.718	.559	.963
interpretation_16	182.1750	1427.401	.526	.963
interpretation_17	182.5700	1431.121	.474	.963
interpretation_18	182.4500	1424.259	.531	.963
interpretation_19	182.6650	1419.329	.610	.963
interpretation_20	182.4650	1415.918	.624	.963

3.2.3 Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Individu

Variabel pengalaman individu ditujukan untuk melihat bagaimana pengalaman responden yang menyangkut pengalaman melakukan reka ulang adegan kasus kejahatan dapat mempengaruhi persepsi mereka akan realitas kejahatan yang dihadirkan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Variabel ini diukur melalui 4 pertanyaan. Nilai alpha cronbach's variabel pengalaman individu dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3
Nilai Alpha Cronbach Variabel Pengalaman Individu

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	4

Semua item pertanyaan diikutkan dalam variabel ini. Atau dengan kata lain tidak ada yang dibuang. Hal ini dikarenakan nilai-nilai dari indikator yang mengukur variabel ini lebih kecil daripada nilai *cronbach's alpha*. Artinya semua indikator yang menguji variabel pengalaman individu sudah reliabel.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pengalaman_1	6.1950	8.359	.797	.873
pengalaman_2	5.9150	8.179	.739	.894
pengalaman_3	6.0950	7.835	.808	.869
pengalaman_4	6.1850	8.322	.804	.871

3.2.4 Uji Reliabilitas Variabel *Media Literacy*

Variabel *Media Literacy* diuji melalui 19 indikator pertanyaan dan menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,919. Pada variabel ini ada dua pertanyaan yang dihapus karena nilainya lebih besar daripada nilai *cronbach's alpha*. Pertanyaan tersebut adalah *medlit_2* dan *medlit_3*. Saat kedua pertanyaan ini dikeluarkan dan dilakukan uji reliabilitas ulang dan nilai alpha yang diperoleh sebesar 0,924. Selain kedua indikator tadi tetap dipakai karena nilai yang dihasilkan tidak lebih besar daripada nilai *cronbach's alpha* variabel ini.

Tabel 5.4
Nilai Alpha Cronbach Variabel *Media Literacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
medlit_1	56.8250	121.643	.472	.924
medlit_4	57.0500	122.711	.458	.924
medlit_5	56.7650	120.321	.556	.921
medlit_6	56.4000	118.975	.726	.917
medlit_7	56.5350	119.144	.634	.919
medlit_8	56.4050	117.539	.653	.919
medlit_9	56.6650	118.154	.599	.920
medlit_10	56.5600	118.790	.646	.919
medlit_11	56.5550	118.178	.665	.919
medlit_12	56.3950	120.230	.652	.919
medlit_13	56.4800	119.206	.664	.919
medlit_14	56.3400	117.924	.801	.916
medlit_15	56.6050	119.768	.624	.920
medlit_16	56.4500	119.817	.678	.918
medlit_17	56.3400	119.452	.681	.918
medlit_18	56.4350	119.714	.608	.920
medlit_19	56.7150	121.763	.509	.923

Universitas Indonesia

3.2.5 Uji Reliabilitas Variabel Hubungan antar Individu

Uji reliabilitas dilakukan pada variabel hubungan antar individu yang terdiri dari 12 item pertanyaan. Pada tabel 5.5 Terlihat bahwa nilai *cronbach's alpha* variabel hubungan antar individu adalah sebesar 0,937. Dari ke-12 item pertanyaan yang mengukur variabel ini tidak ada satupun yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan ke-12 indikator tersebut nilai *cronbach's alpha*-nya lebih kecil daripada nilai *cronbach's alpha* variabel hubungan antar individu setelah dilakukan uji reliabilitas.

Tabel 5.5
Nilai Alpha Cronbach Variabel Hubungan antar Individu

Reliability Statistics				
Cronbach's Alpha	N of Items			
.937	12			

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
hub_ind_1	35.4750	75.527	.746	.931
hub_ind_2	35.4650	75.989	.736	.931
hub_ind_3	35.5900	76.816	.676	.934
hub_ind_4	35.5150	75.698	.738	.931
hub_ind_5	35.4850	75.839	.698	.933
hub_ind_6	35.6000	75.899	.700	.933
hub_ind_7	35.3450	77.252	.722	.932
hub_ind_8	35.4200	77.793	.707	.932
hub_ind_9	35.3100	77.240	.710	.932
hub_ind_10	35.4600	76.521	.731	.932
hub_ind_11	35.3150	76.830	.759	.931
hub_ind_12	35.3900	76.681	.723	.932

3.3 Uji Validitas

Tahapan selanjutnya setelah melakukan uji reliabilitas adalah melakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas instrument dilakukan dengan menggunakan metode faktor analisis. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu indicator berada pada variabel yang tepat.

Sebuah dimensi dapat diukur dengan faktor analisis apabila nilai *Kaiser-Meyer-Olkin of Sampling Adequacy* (KMO) lebih besar dari 0,5. Jika nilai KMO lebih besar dari 0,5 maka layak untuk dilakukan faktor analisis.

3.3.1 Uji Validitas Variabel Terpaan Tayangan FAKTA

Pada variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan setelah dilakukan uji validitas, nilai KMO yang didapat adalah sebesar 0,891. Angka ini menunjukkan kondisi yang lebih besar dari 0,5 sehingga variabel ini memenuhi syarat untuk dilakukan faktor analisis.

Hasil faktor analisis menghasilkan 4 faktor dengan item-item pertanyaan yang mengelompok di keempat faktor tersebut. Pada faktor *pertama* mengelompok pertanyaan-pertanyaan seputar isi tayangan yaitu t11, t12, t13, t14, t15, t16, t17, t18, t19, t20, t21, t22, t23, t24, t25, t26, dan t27. Pertanyaan seputar frekuensi mengumpul di faktor kedua, yaitu t1, t2, t3. Pertanyaan yang menyangkut intensitas mengelompok di faktor ketiga, yaitu t4, t5, t6, t7. Pertanyaan yang mengukur durasi mengelompok di faktor keempat, yaitu t8, t9, t10. Nilai dari seluruh indikaator dapat dikatakan valid apabila melihat nilai dari tiap variabel dalam uji faktor analisis tersebut.

Tabel 5.6
KMO dan Faktor Analisis Terpaan Tayangan FAKTA

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.891
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.165E3
	Df	351
	Sig.	.000

Universitas Indonesia

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
terpaan_1		.670		
terpaan_2		.725		
terpaan_3		.745		
terpaan_4			.680	
terpaan_5			.811	
terpaan_6			.804	
terpaan_7			.731	
terpaan_8				.810
terpaan_9				.717
terpaan_10				.743
terpaan_11	.533	.499		
terpaan_12	.631	.485		
terpaan_13	.653	.504		
terpaan_14	.624			
terpaan_15	.681			
terpaan_16	.810			
terpaan_17	.848			
terpaan_18	.841			
terpaan_19	.817			
terpaan_20	.814			
terpaan_21	.795			
terpaan_22	.801			
terpaan_23	.856			
terpaan_24	.853			
terpaan_25	.812			
terpaan_26	.786			
terpaan_27	.469			

3.3.2 Uji Validitas Variabel Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kejahatan

- **Dimensi *Attention***

Uji validitas mendapatkan nilai KMO sebesar 0.907 dan terbentuk 4 faktor dengan sub dimensi gerakan di faktor 1 yakni *att_1*, *att_2*, *att_3*, *att_4*, *att_5*, dan *att_6*. Sub dimensi intensitas stimuli berkumpul di faktor 4 yaitu *att_7*, *att_8*, *att_9*, *att_10*. Untuk sub dimensi kebaruan di di faktor 3 yakni *att_11*, *att_12*, *att_13*, *att_14*, *att_15*. Dan sub dimensi perulangan ada di faktor 2 dengan indikator *att_16*, *att_17*, *att_18*, *att_19*, *att_20*.. Kesemua indikator pertanyaan mengelompok pada dengan sub-sub dimensi masing-masing sesuai dengan operasionalisasi konsep yang dijabarkan penulis di bab 3.

Tabel 5.7
KMO dan Faktor Analisis Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kejahatan
(Dimensi *Attention*)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.907
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.577E3
	Df	190
	Sig.	.000

Rotated Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
attention_1	.802	.318		
attention_2	.848	.341		
attention_3	.844			
attention_4	.808	.352		
attention_5	.825			
attention_6	.789			
attention_7	.305			.742
attention_8				.836
attention_9				.854
attention_10				.700
attention_11			.807	
attention_12			.792	
attention_13			.846	
attention_14			.781	
attention_15		.505	.535	
attention_16		.705		
attention_17	.310	.834		
attention_18	.402	.837		
attention_19	.402	.826		
attention_20	.425	.819		

- **Dimensi *Organization***

Pada dimensi *organization* nilai KMO yang didapat sebesar 0,842. Dimensi ini terbagi dalam dua faktor. Faktor pertama mengumpul pertanyaan seputar dramatisasi yang terlihat dalam tayangan yakni *org_10*, *org_11*, *org_12*, *org_13*, *org_14*, *org_15*, *org_16*, *org_17*, *org_18*, *org_19*, *org_20*, *org_21*. Sedangkan pada faktor kedua mengumpul pertanyaan seputar kedekatan khalayak dengan tayangan yang diukur melalui pertanyaan yakni *org_1*, *org_2*, *org_3*, *org_4*, *org_5*, *org_6*, *org_7*, *org_8*.

Tabel 5.8
KMO dan Faktor Analisis Persepsi Khalayak akan Realitas Kejahatan
(Dimensi *Organization*)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.842
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3.080E3
	Df	190
	Sig.	.000

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
organization_1		.713
organization_2		.666
organization_3		.847
organization_4		.869
organization_5		.834
organization_6		.846
organization_7		.610
organization_8		.612
organization_10	.587	
organization_11	.564	
organization_12	.683	
organization_13	.717	
organization_14	.798	
organization_15	.838	
organization_16	.793	
organization_17	.740	
organization_18	.480	.306
organization_19	.725	
organization_20	.701	
organization_21	.750	

- **Dimensi *Interpretation***

Uji nilai validitas pada dimensi *interpretation* menghasilkan nilai KMO sebesar 0,928. Item-item pertanyaan dalam dimensi ini terbagi menjadi tiga faktor. Faktor pertama berkaitan dengan gerakan aktor model yang terdapat pada pertanyaan *int_4*, *int_5*, *int_6*, *int_7*, *int_8*, *int_9*, *int_10*, *int_11*, *int_12*. Pada faktor kedua mengelompok pertanyaan seputar jalan cerita dalam tayangan Fakta yaitu *int_13*, *int_14*, *int_15*, *int_16*. Sedangkan di faktor ketiga mengelompok pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan karakter model yakni *int_1*, *int_2*, *int_3*, *int_17*, *int_18*, *int_19*, *int_20*.

Tabel 5.9
KMO dan Faktor Analisis Persepsi Khalayak akan Realitas Kejahatan
(Dimensi *Interpretation*)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.928
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	4.524E3
	df	190
	Sig.	.000

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
interpretation_1			.556
interpretation_2	.555		.569
interpretation_3	.528		.634
interpretation_4	.823		
interpretation_5	.855		
interpretation_6	.852		
interpretation_7	.792		
interpretation_8	.838		
interpretation_9	.794		
interpretation_10	.679		
interpretation_11	.612		.570
interpretation_12	.629		.561
interpretation_13		.813	
interpretation_14		.856	
interpretation_15		.883	
interpretation_16		.873	
interpretation_17			.726
interpretation_18		.505	.658
interpretation_19			.681
interpretation_20		.502	.674

3.3.3 Uji Validitas Variabel Pengalaman Individu

Nilai KMO pada variabel pengalaman individu menunjukkan angka 0,822. Hal ini berarti variabel ini dapat dilanjutkan dengan faktor analisis. Setelah dilakukan faktor analisis ternyata semua pertanyaan hanya membentuk satu faktor saja sehingga table *rotated component matrix*-nya tidak keluar.

Tabel 5.10
KMO dan Faktor Analisis Pengalaman Individu

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.822
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	524.965
	df	6
	Sig.	.000

3.3.4 Uji Validitas Variabel *Media Literacy*

Dalam menguji validitas item pertanyaan dari variabel *media literacy* dua pertanyaan yang dihapus ketika dilakukan pengujian reliabilitas tidak diikutkan dalam pengujian. Hasil KMO dari variabel *media literacy* adalah sebesar 0,885 dengan membentuk tiga faktor. Faktor pertama mengumpul indikator yang mengukur tentang kemampuan menganalisa dan mengevaluasi media yaitu *medlit_6*, *medlit_7*, *medlit_8*, *medlit_9*, *medlit_10*, *medlit_11*, *medlit_12*, *medlit_13*, dan *medlit_14*. Pada faktor kedua terdapat item-item pertanyaan seputar media televisi yang diukur oleh pertanyaan *medlit_1*, *medlit_15*, *medlit_16*. Sedangkan di faktor ketiga mengumpul pertanyaan yang berkaitan pemberitaan di televisi yang diukur melalui *medlit_4* dan *medlit_5*. Pengelompokan indikator-indikator ini terdapat perbedaan dengan yang ada di konsep. Yang terbagi dalam akses media, analisa dan evaluasi media, dan kemampuan mengkomunikasikan isi media.

Tabel 5.11
KMO dan Faktor Analisis *Media Literacy*

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.885
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1.965E3
	df	136
	Sig.	.000

Rotated Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
medlit_1		.640	
medlit_4			.859
medlit_5			.770
medlit_6	.582		
medlit_7	.631		
medlit_8	.671		
medlit_9	.645		
medlit_10	.830		
medlit_11	.823		
medlit_12	.697		
medlit_13	.697		
medlit_14	.549		
medlit_15		.783	
medlit_16		.696	

3.3.5 Uji Validitas Variabel Hubungan antar Individu

Dalam menguji validitas item pertanyaan dari variabel hubungan antar individu KMO yang dihasilkan sebesar 0,872 dengan membentuk dua faktor. Indikator yang mengukur diskusi individu dengan keluarga dan teman berada pada faktor kedua yakni hub_ind_1, hub_ind_2, hub_ind_3, hub_ind_4, hub_ind_5, hub_ind_6. Sedangkan pada faktor pertama berkumpul indikator yang mengukur pengaruh keluarga dan teman yaitu hub_ind_7, hub_ind_8, hub_ind_9, hub_ind_10, hub_ind_11, hub_ind_12. Pengelompokan yang terjadi sesuai dengan konsep yang dioperasionalisasikan oleh penulis.

Tabel 5.12
KMO dan Faktor Analisis Hubungan antar Individu

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.872
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2.264E3
	df	66
	Sig.	.000

Universitas Indonesia

Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
hub_ind_1		.730
hub_ind_2	.442	.667
hub_ind_3		.877
hub_ind_4		.800
hub_ind_5		.863
hub_ind_6		.790
hub_ind_7	.688	.404
hub_ind_8	.829	
hub_ind_9	.821	
hub_ind_10	.895	
hub_ind_11	.779	
hub_ind_12	.850	

3.4 Karakteristik Responden

3.4.1 Usia Responden Khalayak Penelitian

Pada tabel di bawah ini, dapat dilihat persentase dari usia responden khalayak. Penulis membatasi usia responden mulai dari usia 30-50 tahun. Pembatasan ini dilakukan karena segmentasi khalayak dari tayangan reka ulang kejahatan “Fakta”, adalah penonton dengan usia tersebut. Berikut ini adalah deskripsi responden berdasarkan usia :

Tabel 5.13
Usia Responden Khalayak Umum

Usia Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
30 – 35 tahun	24	24 %
36 – 40 tahun	20	20 %
41 – 45 tahun	22	22 %
46 – 50 tahun	34	34 %
Total	100	100 %

Pada khalayak narapidana jumlah responden yang terbesar berada pada rentang usia 30 – 35 tahun yaitu sebesar 77 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.14
Usia Responden Khalayak Narapidana

Usia Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
30 – 35 tahun	77	77%
36 – 40 tahun	12	12%
41 – 45 tahun	5	5%
46 – 50 tahun	6	6%
Total	100	100 %

3.4.2 Status Sosial Ekonomi Responden Khalayak Penelitian

Kriteria untuk status sosial ekonomi responden dikelompokkan penulis berdasarkan jumlah pengeluaran responden tiap bulannya. Untuk responden yang memiliki pengeluaran bulanan sebesar Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 penulis klasifikasikan dalam SSE C. SSE D adalah untuk responden yang memiliki pengeluaran bulanan Rp. 1.000.000 – Rp. 1.499.000 dan SSE E untuk responden yang berpenghasilan di bawah Rp. 1.000.000

Dalam penelitian ini, penulis mengambil responden yang berasal dari status sosial ekonomi menengah ke bawah yakni SSE C, D, dan E. Segmentasi ini disesuaikan dengan *target audience* tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta yang merupakan khalayak dari kalangan menengah ke bawah. Namun pembatasan SSE ini hanya diberlakukan pada khalayak umum karena bagi khalayak narapidana mereka tidak memiliki apa yang disebut anggaran pengeluaran bulanan.

Tabel 5.15
Status Sosial Ekonomi Khalayak Umum

SSE	Jumlah Responden	Persentase (%)
C	56	56%
D	25	25%
E	19	19%
Total	100	100 %

Universitas Indonesia

3.5 Temuan Penelitian

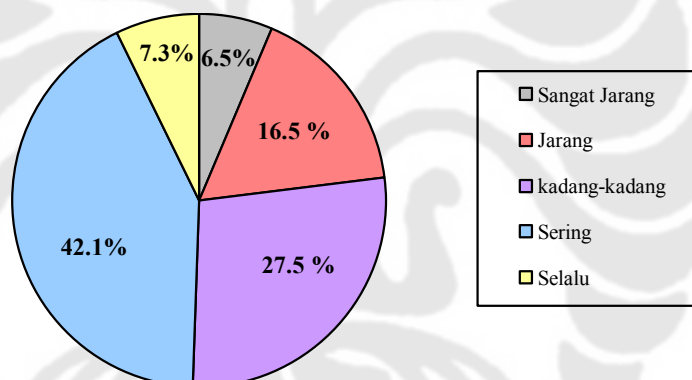
3.5.1 Analisis Data Univariat

Setelah penulis menguji *reliabilitas* dan *validitas* dari variabel, selanjutnya penulis melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan penilaian dari responden terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini.

3.5.1.1 Terpaan Tayangan FAKTA

Terpaan tayangan FAKTA dilihat dari frekuensi, intensitas, durasi dan isi tayangan. Data frekuensi responden menonton tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 5.1
Persentase Dimensi Frekuensi Menonton Tayangan FAKTA



Dari gambar di atas terlihat bahwa kebanyakan responden itu sering menonton tayangan Fakta, yaitu 42,1 % menjawab demikian, serta 7,3 % menjawab selalu menonton tayangan ini di setiap minggunya. Sementara 27,5 % yang menjawab mereka kadang-kadang menonton tayangan Fakta. Dan hanya 16,5 % yang mengatakan jarang menonton tayangan Fakta. Hal ini berarti bahwa dari seluruh responden, tingkat frekuensi menonton tayangan Fakta ini cukup tinggi mengingat lebih dari 50 persen responden menyaksikan tayangan ini secara rutin.

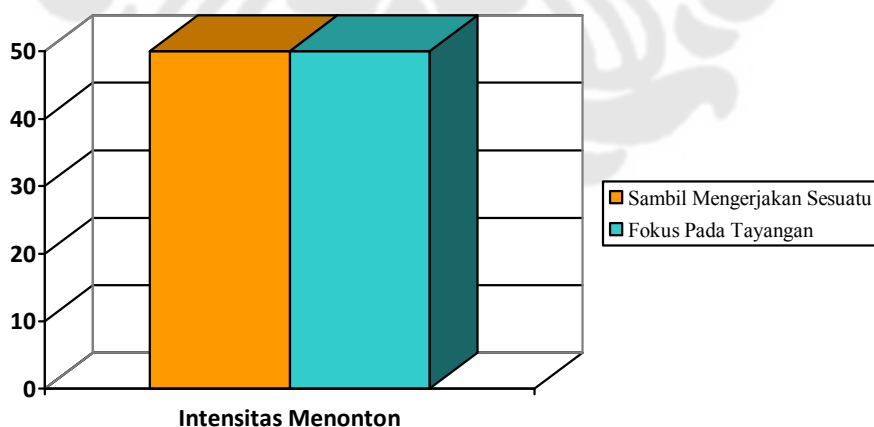
Pada dimensi intensitas menonton tayangan FAKTA, terlihat bahwa responden memiliki tingkat intensitas atau keterlibatan terhadap tayangan cukup dalam. Ini terbukti dengan 65,5 persen responden menonton tayangan dengan pindah-pindah saluran, 55 persen menonton tayangan sampai selesai.

Tabel 5.16
Persentase Intensitas Menonton Tayangan FAKTA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sampai Selesai	90	45.0	45.0	45.0
	Sampai Selesai	110	55.0	55.0	100.0
	Total	200	100.0	100.0	

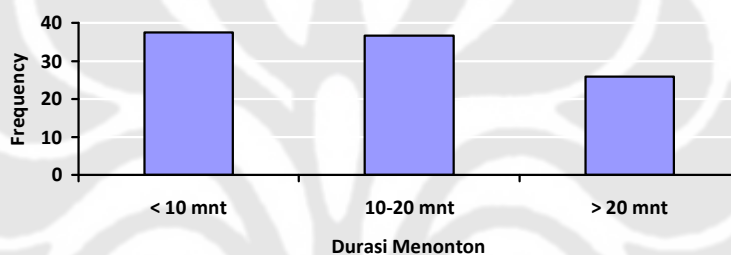
Bahkan 52 persen mengatakan bahwa mereka berada terus di depan televisi ketika menonton tayangan dan 50 persen yang menyatakan mereka fokus ketika tayangan dimulai. Dalam konteks ini kita bisa melihat keseriusan khalayak dalam menikmati tayangan ini. Terlihat mereka cukup intens mengikuti jalinan cerita atau informasi yang disampaikan dalam tayangan ini. Setidaknya cukup banyak dari mereka (responden khalayak) yang mengetahui jalan cerita atau berita dari awal sampai akhir.

Gambar 5.2
Persentase Cara Menonton Tayangan FAKTA



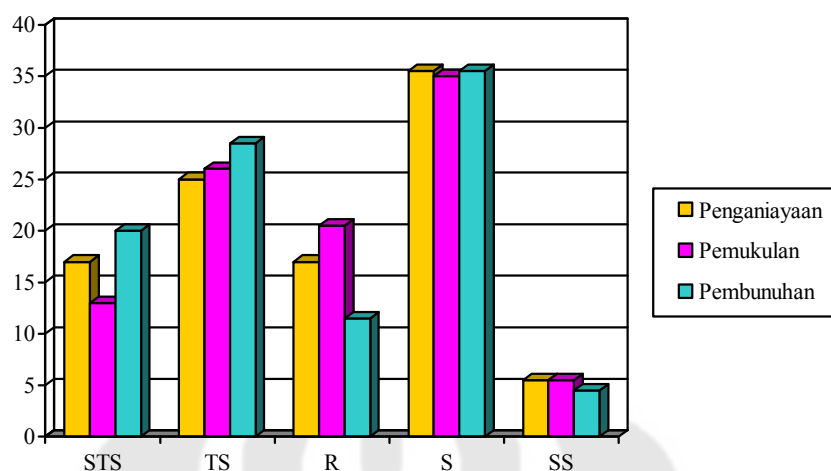
Selain intensitas dan frekuensi, lamanya menonton tayangan juga penting untuk diketahui. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui lamanya tayangan mereka menonton tayangan Fakta memperlihatkan berapa lama terpaan yang mereka terima dari isi tayangan Fakta tersebut. Dari *chart* di bawah ini terlihat bahwa tingkat durasi menonton tayangan FAKTA responden cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa cukup banyak responden yang menjawab mereka menonton tayangan FAKTA, melihat adegan kekerasan dalam tayangan tersebut dan fokus pada tayangan kira-kira 10 - 20 menit.

Gambar 5.3
Persentase Durasi Menonton Tayangan FAKTA



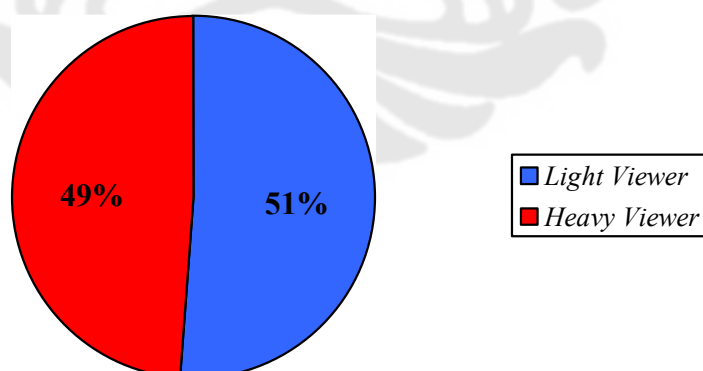
Penilaian khalayak mengenai isi dari tayangan Fakta juga penting untuk dikaji karena dengan begitu akan terlihat bagaimana sebenarnya isi dari tayangan Fakta itu sendiri bila dilihat dari kacamata khalayak. Pada dimensi isi tayangan, jawaban responden cenderung menyetujui bahwa memang terdapat unsur kekerasan baik yang berupa kekerasan verbal dan non-verbal di dalam tayangan Fakta. Lebih dari 40 persen responden menyatakan setuju bahwa terdapat kekerasan yang berupa penganiayaan, pemukulan dan pembunuhan yang disajikan oleh tayangan Fakta.

Gambar 5.4
Persentase Konten / Isi Adegan dalam Tayangan FAKTA



Dari keseluruhan responden diketahui bahwa sebanyak 49 persen merupakan khalayak dengan konsumsi tayangan yang tinggi atau *heavy viewer*. Sedangkan sebanyak 51 persen merupakan *light viewer*. Ini memperlihatkan bahwa terjadi persebaran yang cukup rata antara *heavy* dan *light viewer* dalam penelitian ini. Sehingga dapat dilihat bagaimana kedua jenis penonton ini memandang realitas kasus kejahatan yang ditampilkan oleh tayangan *Fakta*.

Gambar 5.5
Persentase *Light* dan *Heavy Viewer* yang Menyaksikan Tayangan Fakta

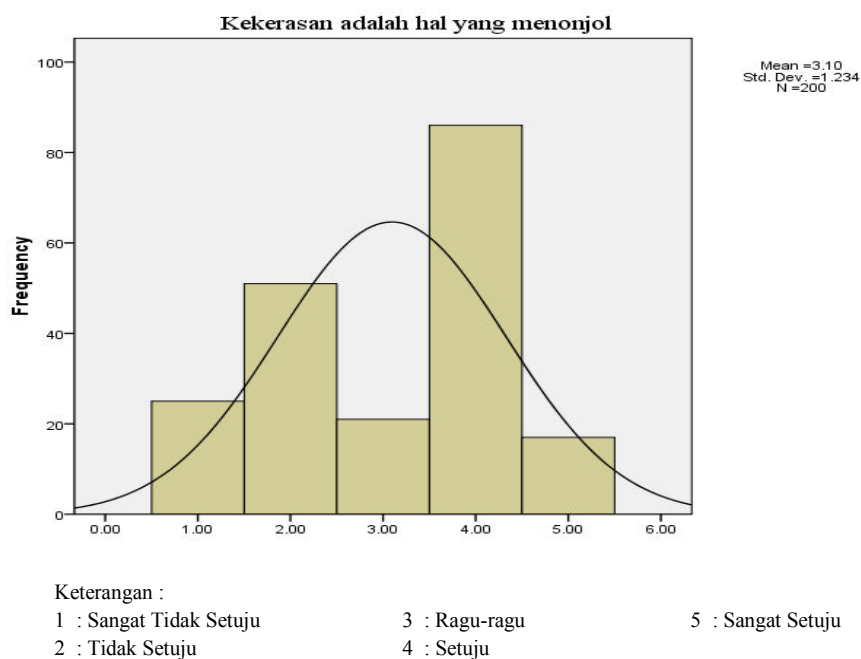


3.5.1.2 Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kejahatan

- **Dimensi *Attention***

Mayoritas responden setuju bahwa kekerasan dan kejahatan merupakan hal yang menonjol dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”. Sebanyak 43 persen responden menyatakan setuju dan 8,5 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa kekerasan adalah hal yang menonjol. Jadi sebanyak 51,5 persen responden menyatakan bahwa mereka melihat dalam tayangan Fakta unsur-unsur kekerasan memang ditonjolkan. Hal ini sejalan dengan pendapat responden mengenai isi dari tayangan Fakta dimana mereka melihat tayangan Fakta memang menyajikan kekerasan di dalamnya. Hal ini berarti bahwa kekerasan memang menjadi sesuatu yang penting untuk disajikan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”. Hal ini memperlihatkan bahwa tampilan yang berupa konten kekerasan masih menjadi “alat” untuk menunjukkan pada khalayak dalam pemberitaan khususnya yang menyangkut bidang kriminalitas.

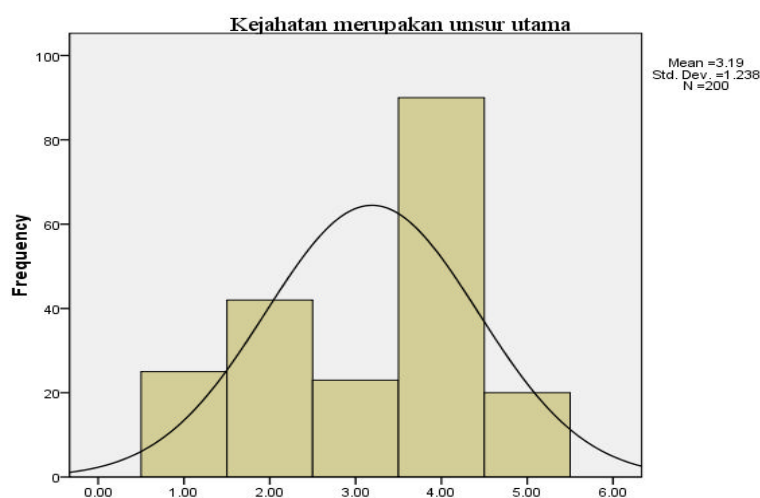
Gambar 5.6
Frekuensi Kekerasan Sebagai Hal yang Menonjol dalam Tayangan FAKTA



Universitas Indonesia

Selain itu, sebanyak 45 persen responden juga menyatakan setuju bahwa dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, topik kejahatan merupakan unsur utama dalam tayangan tersebut. Hal ini berarti masalah-masalah yang menyangkut kejahatan yang terjadi di masyarakat masih menjadi salah satu item pemberitaan yang masih sering diangkat di layar televisi.

Gambar 5.7
Frekuensi Kejahatan Sebagai Unsur Utama dalam Tayangan FAKTA



Keterangan :

1 : Sangat Tidak Setuju

2 : Tidak Setuju

3 : Ragu-ragu

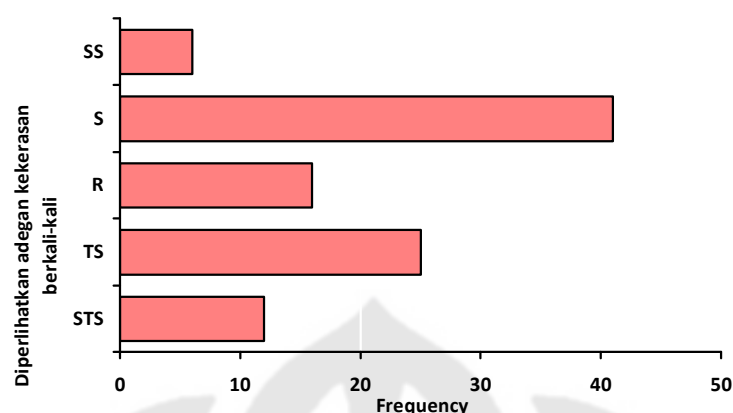
4 : Setuju

5 : Sangat Setuju

Responden khalayak juga menyetujui apabila memang benar bahwa dalam tayangan FAKTA terdapat adegan kekerasan yang berkali-kali diperlihatkan selama tayangan berlangsung. Ini terlihat pada jumlah responden yang menjawab setuju yakni sebanyak 41 persen dan sangat setuju sebanyak 6 persen. Sedangkan yang menjawab tidak setuju terdapat kekerasan yang diperlihatkan berkali-kali hanya sebanyak 25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden khalayak melihat bahwa tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, memang mengeksploitasi unsur kekerasan dalam penayangannya.

Universitas Indonesia

Gambar 5.8
Persentase Diperlihatkan Adegan Kekerasan Berkali-kali



Sebanyak 58,5 % menyatakan setuju bahwa dalam penayangan FAKTA kasus kejahatan yang diangkat selalu berbeda-beda. Sekitar 57 persen responden menjawab bahwa tidak ada adegan yang ditayangkan dalam program FAKTA yang memperlihatkan adegan aktor model memutilasi korban hingga terpotong kecil-kecil. Hal ini berarti bahwa tim redaksi tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, masih memiliki pertimbangan atau masih mempertimbangkan adegan-adegan kekerasan seperti apa yang patut dan tidak untuk ditonjolkan dan disajikan pada khalayak.

- **Dimensi *Organization***

Organization berarti bagaimana seorang khalayak mengatur stimulus yang datang kepadanya melalui tayangan yang disaksikannya. Pengaturan ini biasanya memperlihatkan bagaimana khalayak berusaha memilah-milah stimulus mana saja yang memang ingin diterimanya. Biasanya pengaturan ini dilakukan secara selektif tergantung dari kedekatan dan ketertarikan khalayak terhadap stimulus yang datang.

Pada dimensi *organization* sebanyak 102 responden atau 51 persen menyatakan bahwa mereka menonton tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dikarenakan tayangan tersebut mengangkat tema kejahatan dan 47,5 persen responden menonton tayangan ini karena mengangkat tema kekerasan. Hal

Universitas Indonesia

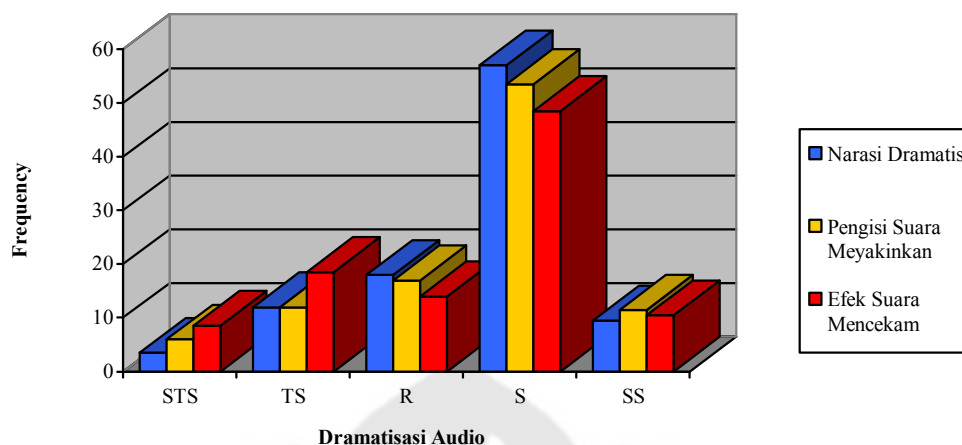
ini memperlihatkan bahwa tema mengenai kejahatan dan berbau kekerasan merupakan tema yang mampu menarik khalayak untuk menyaksikan tayangan.

Pernyataan ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab setuju bahwa tema kejahatan menarik untuk ditonton yakni sebanyak 35.5 persen dan yang setuju bahwa hal-hal yang berbau kekerasan menarik untuk dilihat adalah sebanyak 33 persen. Hal ini berarti tayangan Fakta tidak hanya menyuguhkan sebuah informasi yang memang dibutuhkan khalayak untuk diketahui tapi juga menyajikan sebuah informasi yang memang diinginkan oleh khalayak untuk disaksikan.

Selanjutnya sebanyak 40,5% responden menyatakan bahwa mereka menonton tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, karena mereka menyukai adegan yang dramatis yang disajikan tayangan tersebut. Artinya bahwa menurut responden bahwa kasus kejahatan yang dilakukan rekonstruksinya dan diangkat dalam program Fakta memang disajikan kepada khalayak dengan memberikan sentuhan-sentuhan dramatis. Ini menjadi salah satu alasan yang membuat penonton menyukai tayangan ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada unsur-unsur drama yang ikut dilibatkan dalam proses produksi tayangan tersebut yang dilakukan untuk menarik khalayak agar mau menonton.

Walaupun begitu khalayak bukannya tidak mengetahui bahwa ada unsur dramatis yang dimasukkan ke dalam tayangan Fakta ini. Terbukti hampir lebih dari 50 persen responden, mengaku menyaksikan atau melihat adanya keterangan atau kata “ilustrasi” di tayangan saat adegan reka ulang kasus kejahatan ditayangkan. Sebanyak 49 persen menjawab setuju dan 8,5 persen menjawab sangat setuju bahwa tayangan Fakta memang memperlihatkan dengan jelas kata “ilustrasi”. Hal ini memperlihatkan bahwa khalayak memang secara sadar menerima dramatisasi yang dileburkan dalam tayangan reka ulang adegan tersebut yang notabene masih masuk ke dalam kategori program berita dalam acara televisi.

Gambar 5.9
Persentase Dramatisasi Elemen Audio dalam Tayangan Fakta
Universitas Indonesia



Selain itu, dramatisasi yang dirasakan oleh responden khalayak ternyata ikut diperkuat dengan adanya narasi yang menceritakan kronologis peristiwa kejahatan yang sedang diulas. Dari gambar di atas terlihat sebanyak 57 persen responden menyatakan setuju bahwa narasi yang disampaikan ikut mendukung suasana dramatis yang disajikan tayangan Fakta dan hanya 14,5 persen yang menyatakan ketidaksetujuannya. Tidak hanya itu saja, ternyata efek suara yang dihadirkan ketika tayangan sedang berlangsung juga ikut membuat tayangan Fakta terlihat semakin mencekam dan hal ini diakui oleh sebagian besar responden khalayak yakni sebanyak 58,5 persen.

Lebih dari 50 persen responden menyatakan bahwa suara para aktor yang memerankan model baik pelaku maupun korban, ikut meyakinkan mereka bahwa apa yang dilihatnya sama persis dengan kejadian yang sebenarnya. Sebanyak 53,5 persen responden menjawab setuju dan 11,5 persen menjawab sangat setuju bahwa para pengisi suara memiliki suara yang meyakinkan.

Data di atas memperlihatkan bahwa unsur dramatisasi dalam tayangan Fakta tidak hanya dilakukan pada tampilan secara visual saja namun juga pada unsur audio-nya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua elemen dari televisi ini saling melengkapi dan menguatkan efek dramatis dalam tayangan Fakta dan ini berpengaruh pada penerimaan khalayak terhadap tayangan tersebut.

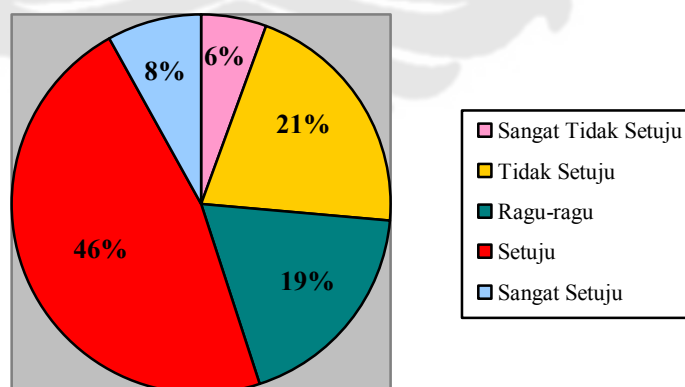
- **Dimensi Interpretation**

Interpretation merupakan tahapan terpenting dari persepsi. Pada tahap inilah seorang individu berusaha untuk memaknai stimulus yang datang dan telah diseleksinya tadi. *Interpretation* atau interpretasi bersifat sangat subjektif tergantung dari tiap-tiap individu. Pada penelitian ini ingin melihat bagaimana khalayak berusaha memaknai atau menginterpretasikan realitas yang tersaji dalam tayangan Fakta sebagai sebuah realitas yang diasosiasikan dengan realitas dalam kehidupan nyata.

Data yang diperoleh di lapangan terkait dimensi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 45,5 dan 45 persen khalayak responden mempercayai bahwa alur cerita dan kronologis kejadian yang direka ulang dalam tayangan FAKTA sama persis dengan alur cerita dan kronologis pada kejadian yang sebenarnya terjadi.

Hal ini senada dengan kepercayaan responden bahwa narasi yang dibawakan dalam tayangan Fakta memang menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Ini dibuktikan dengan cukup banyaknya responden yang menyetujui pernyataan bahwa narasinya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Yakni sebanyak 47 persen menjawab setuju dan 8 persen menjawab sangat setuju yang berarti lebih dari 50 persen responden mempercayai narasi dalam tayangan Fakta memang mengisahkan peristiwa kejahatan yang sebenarnya.

Gambar 5.10
Persentase Kepercayaan terhadap Narasi yang Dibawakan



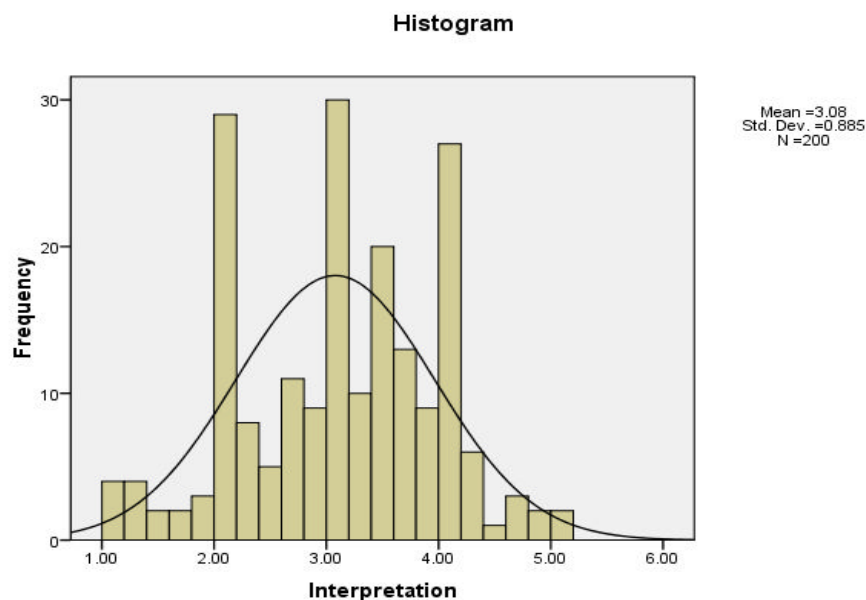
Universitas Indonesia

Akan tetapi, khalayak tidak sepenuhnya percaya bahwa karakter, mimik, dan gerakan yang dilakukan aktor model sama persis dengan tokoh, korban atau pelaku kejahatan yang asli. Ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab tidak setuju bahwa karakter aktor, korban atau pelaku sama dengan yang sebenarnya (33%), mimik muka aktor pelaku sama dengan kejadian sebenarnya (35,5%) dan gerakan penyiksaan yang dilakukan aktor pelaku sama dengan gerakan penyiksaan sebenarnya (32%).

Hal ini memperlihatkan bahwa aspek visual dalam tayangan Fakta terutama dari segi model yang memerankan pelaku maupun korban, tidak begitu kuat mempengaruhi kepercayaan khalayak terhadap realitas peristiwa kejahatan yang tersaji dalam tayangan Fakta.

Dari keseluruhan jawaban responden pada dimensi *interpretation* ternyata menunjukkan bahwa rata-rata responden cenderung menilai positif atau cenderung percaya atas isi dari tayangan Fakta bahwa tayangan tersebut memang menampilkan realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya. Pernyataan ini dapat terlihat dari indikator-indikator yang diajukan dalam mengukur dimensi *interpretation* yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.08 untuk keseluruhan responden khalayak. Nilai yang berada di atas nilai tengah (*median*) ini menunjukkan bahwa responden khalayak cenderung menyetujui pernyataan yang menjadi indikator dalam mengukur dimensi *interpretation* ini. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden menginterpretasikan bahwa peristiwa kejahatan yang ditayangkan dalam Fakta sesuai dengan realitas yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa kejahatan yang sebenarnya.

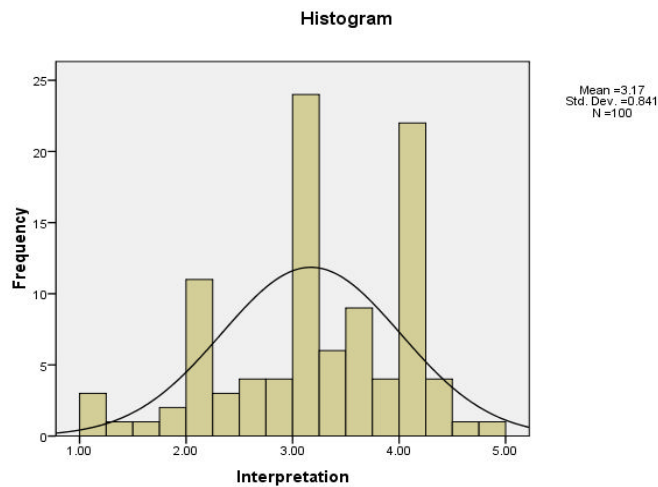
Gambar 5.11
Frekuensi Dimensi *Interpretation* Seluruh Responden Khalayak



Dan ketika diuji pada kelompok khalayak umum, semakin menguatkan asumsi yaitu bahwa pada responden khalayak umum skor rata-rata yang dihasilkan dari jawaban pada indikator dimensi *interpretation* adalah sebesar 3,17. Dari histogram di bawah terlihat bahwa jawaban responden khalayak umum cenderung mengelompok pada jawaban ragu-ragu dan setuju.

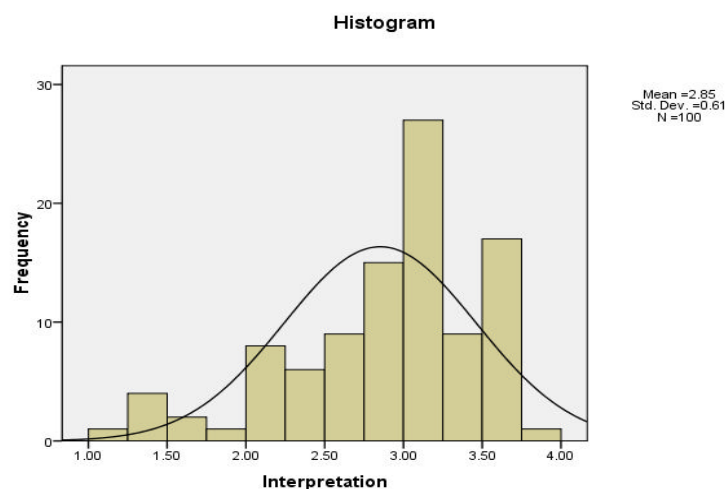
Nilai yang berada diatas nilai tengah dan kecenderungan jawaban responden ini memperlihatkan bahwa rata-rata jawaban responden khalayak umum cenderung positif dalam menginterpretasikan realitas peristiwa kejahatan yang tersaji dalam tayangan Fakta adalah sebagai sebuah realitas yang nyata atau sebenarnya.

Gambar 5.12
Frekuensi Dimensi *Interpretation* Responden Khalayak Umum



Namun ternyata untuk responden khalayak narapidana justru terjadi sbeliknya. Yaitu skor rata-rata dimensi *interpretation*-nya adalah sebesar 2,85. Dari histogram di bawah ini terlihat bahwa jawaban responden cenderung mengelompok pada jawaban ragu-ragu dan tidak setuju, hanya sedikit sekali yang menyatakan setuju. Ini memperlihatkan bahwa responden khalayak narapidana cenderung tidak terlalu menganggap bahwa peristiwa kejahatan yang diungkapkan dalam tayangan Fakta adalah sebagai sebuah realitas yang sesungguhnya.

Gambar 5.13
Frekuensi Dimensi *Interpretation* Responden Khalayak Narapidana



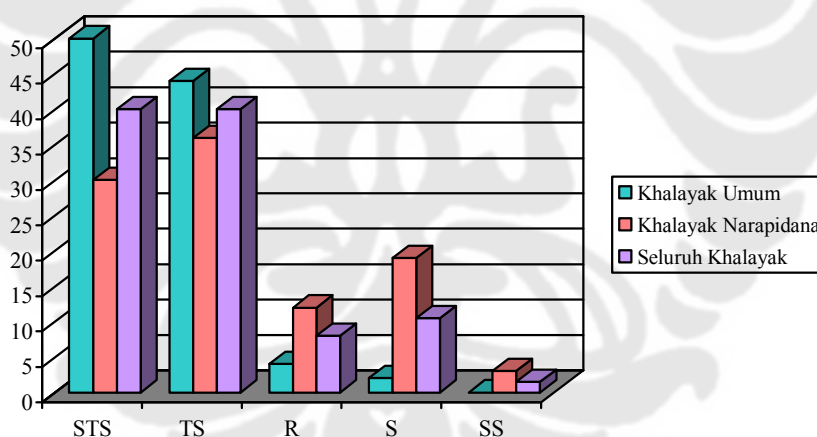
Universitas Indonesia

3.5.1.3 Pengalaman Individu

Dari data keseluruhan responden pada variabel pengalaman individu terlihat bahwa hanya sebesar 10,5 persen khalayak yang mengaku pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan dan sebanyak 40 persen menyatakan tidak pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan. Namun apabila dilihat dari masing-masing kelompok khalayak maka terdapat perbedaan antara kelompok khalayak umum dan narapidana terkait pengalaman mereka melakukan reka ulang kasus kejahatan.

Pada khalayak umum hanya 2 persen yang menjawab setuju bahwa mereka pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan dan sebanyak 44 persen menjawab tidak setuju. Sedangkan untuk khalayak narapidana ada sekitar 22 persen yang mengaku pernah melakukan reka ulang kasus kejahatan.

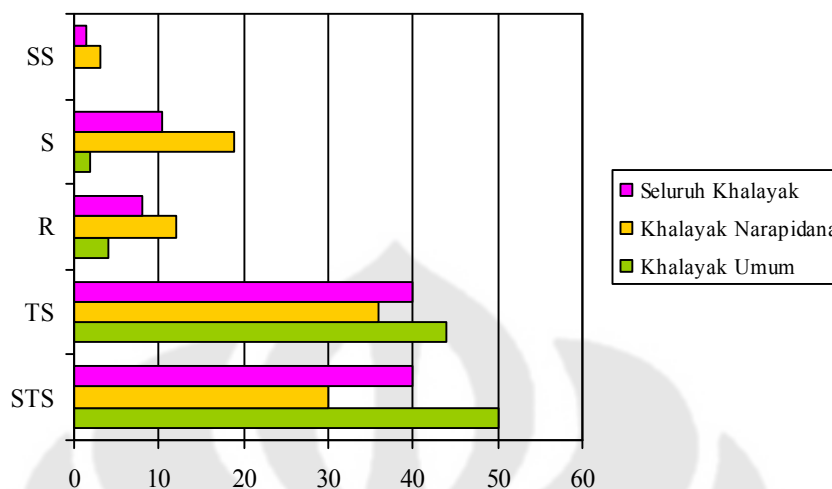
Gambar 5.14
Frekuensi Pengalaman Individu Melakukan Reka Ulang Kasus Kejahatan



Pada indikator pertanyaan pengetahuan khalayak tentang kasus kejahatan yang sebenarnya terjadi dari data responden keseluruhan hanya 14,5 persen yang menjawab setuju. Hal yang sama juga terjadi pada responden khalayak umum. Dari 100 persen, hanya 9 persen yang menyatakan dirinya mengetahui bagaimana sebuah kasus kejahatan sebenarnya terjadi. Sedangkan di kelompok narapidana ada sebanyak 25 persen khalayak yang mengaku tahu bagaimana sebuah kasus kejahatan yang sebenarnya terjadi.

Universitas Indonesia

Gambar 5.15
Frekuensi Pengalaman Individu Mengetahui Bagaimana Kasus Kejahatan
Sebenarnya Terjadi



Dari data pada kedua gambar diatas memperlihatkan bahwa khalayak narapidana memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang realitas peristiwa kejahatan dibandingkan khalayak umum. Hal ini akan menyebabkan adanya cara pandang yang berbeda antar kedua kelompok khalayak tersebut dalam memandang realitas peristiwa kejahatan yang diangkat dalam tayangan Fakta.

3.5.1.4 *Media Literacy*

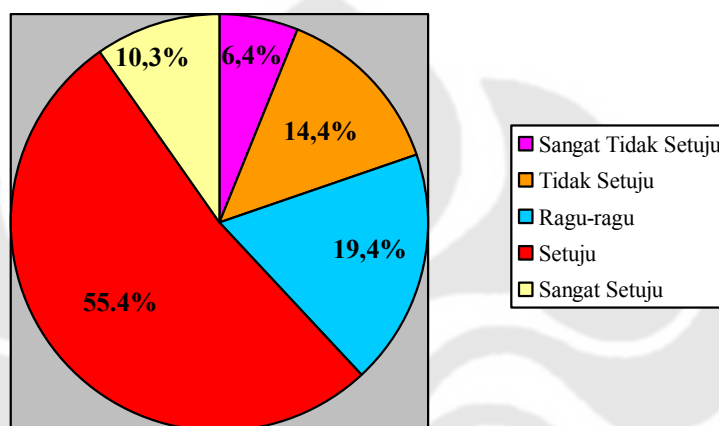
Media literacy adalah kemampuan seorang individu untuk dapat mengakses, menganalisa, mengevaluasi serta menciptakan pesan dalam berbagai format media. *Media literacy* lebih menekankan pada suatu bentuk pengetahuan, kewaspadaan dan rasionalitas dari sebuah proses pengolahan informasi secara kognitif. *Media literacy* berfungsi untuk membangun kekebalan atau pertahanan dari pengaruh-pengaruh media massa dan membangun pola pikir yang lebih kritis dalam menghadapi “serangan” media massa.

Variabel ini diukur melalui beberapa indikator yang menanyakan seputar akses khalayak terhadap media massa, kemampuan khalayak dalam menganalisa dan mengevaluasi media massa serta kemampuan khalayak untuk mengkomunikasikan isi media massa. Dari indikator-indikator tersebut ingin

Universitas Indonesia

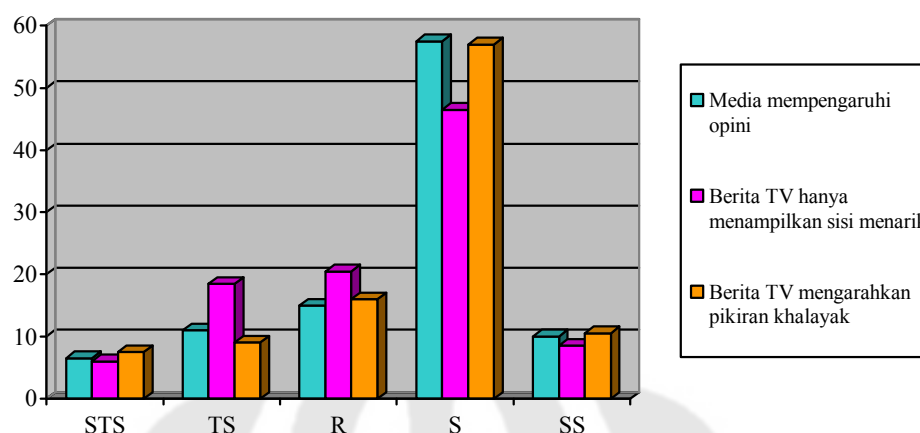
diketahui seberapa jauh khalayak mengetahui apa dan bagaimanakah sebenarnya media massa beserta isinya tersebut. Semakin khalayak tahu mengenai seluk-beluk media massa maka mereka akan semakin kritis dalam menerima terpaan isi media massa yang datang dan akan semakin sulit bagi Berikut temuan yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan seputar *media literacy*

Gambar 5.16
Skor Rata-rata (*Mean*) Variabel *Media Literacy*



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata responden menjawab setuju pada indikator yang mengukur konsep *media literacy*. Tabel diatas memperlihatkan bahwa sebanyak 55.4 persen menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memang memiliki tingkat *media literacy* yang cukup baik. Bahkan sebanyak 57,5 persen responden menyadari bahwa tayangan yang ada di televisi dapat mempengaruhi opini dan pendapat seseorang. Selain itu, sebanyak 46,5 persen responden mengetahui bahwa sebenarnya berita televisi hanya ditampilkan sisi-sisi yang paling menariknya saja dari sebuah peristiwa dan sebanyak 57 persen setuju jika berita televisi bisa mengarahkan pikiran pemirsanya.

Gambar 5.17
Persentase Pengetahuan Khalayak Tentang Media Massa



3.5.1.5 Hubungan antar Individu

Hubungan antar individu diartikan sebagai interaksi sosial atau timbal balik antara baik individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok. Hubungan antar individu ikut dilibatkan dalam penelitian ini karena hubungan sosial yang dilakukan oleh khalayak ini dapat berpengaruh terhadap efek media. Dikatakan bahwa sebenarnya pengaruh media massa akan disaring melalui jaringan sosial seperti hubungan keluarga dan pertemanan sehingga akan cukup sulit bagi media massa untuk mengubah pendapat khalayak ketika ia berdiri sendiri.

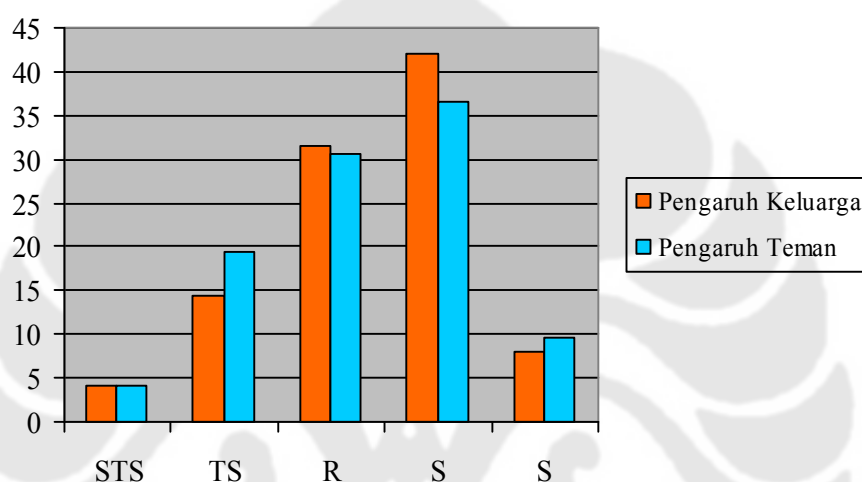
Dari data frekuensi indikator pertanyaan yang mengukur variabel hubungan antar individu terlihat bahwa sebanyak 43 persen responden menyatakan sering mendiskusikan tayangan Fakta dengan keluarga dan sebanyak 44,5 persen menyatakan sering berdiskusi bersama teman-teman tentang tayangan Fakta. Hal ini berarti hubungan antar individu yang dilakukan oleh responden khalayak cukup tinggi. Dengan kata lain, media massa bukanlah satu-satunya referensi utama sebagai sumber informasi bagi responden khalayak.

Dari temuan di lapangan juga terlihat bahwa keluarga dan teman memiliki pengaruh pada responden khalayak dalam mempersepsikan realitas yang tergambar dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan. Sebanyak 42

Universitas Indonesia

persen responden khalayak menyatakan bahwa keluarga mereka mengatakan bahwa tayangan Fakta adalah program yang menampilkan realitas yang sebenarnya dan sebanyak 36,5 persen responden khalayak menyatakan bahwa teman-teman mereka mempercayai tayangan Fakta sebagai sebuah representasi akan realitas peristiwa kejahatan yang sesungguhnya.

Gambar 5.18
Persentase Pengaruh Hubungan Keluarga dan Teman Terhadap Realitas dalam Tayangan FAKTA



3.5.2 Analisis Data Bivariat Terpaan Tayangan FAKTA terhadap Persepsi Khalayak akan Realitas Kejahatan

- **Analisis Bivariat Seluruh Responden**

Dalam tabel statistik deskriptif terlihat bahwa skor rata-rata dari variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan adalah sebesar 2.35. Nilai rata-rata yang dihasilkan dibawah nilai tengah berarti tingkat terpaan yang diterima oleh keseluruhan responden khalayak tidak cukup besar.

Untuk variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan skor rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 2.9816. Angka ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden tidak begitu menilai positif realitas peristiwa kejahatan

yang disajikan dalam tayangan Fakta sebagai suatu representasi realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya.

Tabel 5.17
Skor Rata-rata (*mean*) Terpaan Tayangan Fakta dan Persepsi Khalayak pada Keseluruhan Responden

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Terpaan	2.3500	.48792	200
Persepsi	2.9816	.63302	200

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari hasil analisis uji korelasi dengan *pearson correlation* menunjukkan bahwa kekuatan hubungan adalah 0,569. Nilai tersebut memiliki makna bahwa kekuatan dari hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah cukup kuat karena nilainya berada di atas 0,5. Selain itu, tidak adanya tanda negatif (-) di depan angka 0.569 memiliki arti bahwa arah hubungan antara kedua variabel tersebut positif, di mana apabila semakin tinggi skor terpaan isi tayangan FAKTA maka akan semakin tinggi pula skor persepsi khalayak akan realitas kejahatan.

Tabel 5.18
Korelasi Terpaan Tayangan Fakta dengan Persepsi Khalayak Pada Keseluruhan Responden

Correlations

		Terpaan	Persepsi
Terpaan	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Persepsi	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi memenuhi persyaratan di bawah 0.05 yaitu 0.000. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata (*significant*) antara variabel terpaan isi tayangan reka ulang adegan

Universitas Indonesia

kasus kejahatan “Fakta”, dengan variabel persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis teori dan hipotesis statistik penelitian yang pertama bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Dalam konteks ini hubungan variabel terpaan dan persepsi cukup kuat dan linear. Hal ini berarti semakin banyak terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan maka akan semakin kuat persepsi khalayak yang menilai bahwa isi tayangan Fakta sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Selain itu, pada keseluruhan responden juga dianalisa berapa jumlah pemirsa berat dan ringan (*light and heavy viewer*) dan bagaimana persepsi dari masing-masing kelompok pemirsa tersebut. Dari tabel di bawah ini dapat terlihat bahwa pada keseluruhan responden jumlah pemirsa berat (*heavy viewer*) adalah sebanyak 98 responden dan jumlah pemirsa ringan (*light viewer*) sebanyak 102 responden.

Tabel 5.19
Korelasi Terpaan Tayangan dengan Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kasus Kejahatan pada *Light* dan *Heavy Viewer*

Group Statistics					
Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	Light Viewer	102	2.5821	.59621	.05903
	Heavy Viewer	98	3.1237	.55784	.05635

Data juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara *heavy* dan *light viewer* dimana skor persepsi khalayak pada *heavy viewer* lebih besar dari pada *light viewer*. Skor rata-rata persepsi khalayak pada *heavy viewer* adalah sebesar 3.1237 sedangkan pada *light viewer* nilainya sebesar 2.5821. Hal ini memperlihatkan bahwa *heavy viewer* cenderung menafsirkan realitas kasus kejahatan yang hadir dalam tayangan Fakta sebagai realitas yang juga terjadi pada kehidupan nyata dibandingkan *light viewer*.

- **Analisis Bivariat Pada Responden Khalayak Umum**

Pada tabel terlihat bahwa nilai signifikansi memenuhi persyaratan di bawah 0.05 yaitu 0.000. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak kelompok umum akan realitas kejahatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis teori dan hipotesis statistik penelitian yang pertama yaitu: terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Dalam tabel statistik deskriptif terlihat bahwa skor rata-rata dari variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan adalah sebesar 2.3846 dan variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan sebesar 3.0728. Hal ini berarti tingkat terpaan responden khalayak umum tidaklah begitu besar namun persepsi yang dihasilkan dari menyaksikan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan berada di atas nilai tengah atau dengan kata lain responden khalayak umum cenderung mempersepsikan realitas peristiwa kejahatan yang hadir dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta sesuai dengan realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya.

Tabel 5.20
Skor Rata-rata (*mean*) Variabel Terpaan Tayangan Fakta dan Variabel Persepsi Khalayak Pada Responden Khalayak Umum

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Terpaan	2.3846	.51595	100
Persepsi	3.0728	.66512	100

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *pearson correlation* dari hasil korelasi kedua variabel adalah sebesar 0.641. Nilai tersebut memiliki makna bahwa kekuatan dari hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah cukup kuat dan signifikan karena nilainya berada di atas 0,5. Selain itu, tidak adanya tanda negatif (-) di depan angka 0.641 memiliki arti bahwa arah hubungan kedua variabel tersebut cukup kuat dan positif, di mana apabila semakin tinggi skor terpaan isi tayangan FAKTA maka akan semakin tinggi pula skor persepsi khalayak kelompok umum akan realitas kejahatan.

Universitas Indonesia

Tabel 5.21
Korelasi terpaan isi tayangan dengan persepsi responden khalayak umum

		Terpaan	Persepsi
Terpaan	Pearson Correlation	1	.641**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Persepsi	Pearson Correlation	.641**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jika dibandingkan dengan nilai korelasi dari keseluruhan responden maka hubungan antara variabel terpaan tayangan dengan persepsi khalayak yang diuji pada kelompok responden khalayak umum lebih menguat daripada hubungan antara variabel terpaan tayangan dengan persepsi khalayak yang diuji pada keseluruhan responden.

Tabel 5.22
Korelasi Terpaan Tayangan dengan Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kasus Kejahatan pada *Light* dan *Heavy Viewer*

Viewer		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	Light Viewer	26	2.5568	.68821	.13497
	Heavy Viewer	74	3.2541	.55640	.06468

Pada kelompok khalayak umum terlihat bahwa dari 100 orang responden, 74 diantaranya merupakan *heavy viewer*. Ini menunjukkan bahwa responden dari kelompok khalayak umum banyak yang rutin mengonsumsi dan menerima terpaan dari tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta. Dari tabel di bawah juga terlihat adanya perbedaan persepsi dari *light viewer* dan *heavy viewer*. Pada *light viewer* skor rata-rata persepsinya adalah sebesar 2.5568 dan skor rata-rata pada *heavy viewer* sebesar 3.2541. Artinya, semakin tinggi tingkat terpaan yang diterima oleh khalayak maka akan menghasilkan tingkat persepsi yang tinggi pula. Dengan begitu dapat dikatakan juga bahwa *heavy viewer* akan cenderung positif

Universitas Indonesia

dalam menilai realitas kasus kejahatan yang disajikan tayangan Fakta dan mengasosiasikannya dengan realitas pada kejadian yang sebenarnya dibandingkan *light viewer*.

- **Analisis Bivariat Pada Responden Khalayak Narapidana**

Dalam tabel statistik deskriptif terlihat bahwa skor rata-rata dari variabel terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan adalah sebesar 2.3268. Angka ini menunjukkan bahwa terpaan yang diterima oleh khalayak narapidana tidak begitu besar karena nilainya dibawah nilai tengah. Sedangkan nilai rata-rata yang dihasilkan oleh variabel persepsi adalah sebesar 2,8905 yang berarti nilainya cenderung ke arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dari responden khalayak narapidana justru menganggap bahwa realitas peristiwa kejahatan yang disajikan oleh tayangan Fakta bukanlah merupakan realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya terjadi.

Tabel 5.23
Skor rata-rata (*mean*) variabel terpaan tayangan Fakta dan variabel persepsi responden khalayak narapidana

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Terpaan	2.3268	.45235	100
Persepsi	2.8905	.44684	100

Berikut ini adalah hasil uji korelasi pada responden khalayak narapidana. Pada tabel di bawah ini terlihat bahwa nilai signifikansi memenuhi persyaratan di bawah 0.05 yaitu 0.007. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak kelompok narapidana akan realitas kejahatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis teori dan hipotesis statistik penelitian yang pertama yaitu: terdapat korelasi antara kedua variabel tersebut.

Tabel 5.24
Korelasi terpaan isi tayangan dengan persepsi responden khalayak narapidana

		Terpaan	Persepsi
Terpaan	Pearson Correlation	1	.454**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Persepsi	Pearson Correlation	.454**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *pearson corelation* dari kedua variabel adalah sebesar 0,454. Arah hubungan antar variabel adalah positif. Tidak adanya tanda negatif (-) di depan angka 0,454. Artinya apabila semakin tinggi skor terpaan tayangan Fakta maka akan semakin tinggi pula skor persepsi khalayak kelompok narapidana akan realitas kejahatan. Namun demikian, kekuatan hubungannya lemah, karena nilainya berada di bawah 0,5. Sehingga bisa dikatakan bahwa terpaan media memiliki hubungan dengan persepsi khalayak atas realitas kejahatan, namun tidak cukup kuat untuk dapat mempengaruhi persepsi responden narapidana tersebut tentang realitas peristiwa kejahatan yang terjadi. Artinya kelompok narapidana melihat bahwa terpaan tayangan Fakta, tidak begitu saja mampu mempengaruhi persepsi kelompok narapidana bahwa apa yang disajikan dalam tayangan Fakta adalah sebuah gambaran realitas kejahatan yang sebenarnya.

Selain itu, pada responden khalayak narapidana juga dianalisa berapa jumlah pemirsa berat dan ringan (*light and heavy viewer*) dan bagaimana persepsi dari masing-masing kelompok pemirsa tersebut. Dari tabel di bawah ini dapat terlihat bahwa pada keseluruhan responden jumlah pemirsa berat (*heavy viewer*) adalah sebanyak 76 responden dan jumlah pemirsa ringan (*light viewer*) sebanyak 24 responden.

Tabel 5.25
Korelasi Terpaan Tayangan dengan Persepsi Khalayak Tentang Realitas Kasus Kejahatan pada *Light* dan *Heavy Viewer*

		Group Statistics			
Viewer		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	Light Viewer	24	2.5160	.54645	.11154
	Heavy Viewer	76	3.0088	.33605	.03855

Data pada tabel diatas juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara *heavy* dan *light viewer* dimana skor persepsi khalayak pada *heavy viewer* lebih besar dari pada *light viewer*. Skor rata-rata persepsi khalayak pada *heavy viewer* adalah sebesar 3.0088 sedangkan pada *light viewer* nilainya sebesar 2.5160. Hal ini memperlihatkan bahwa *heavy viewer* cenderung menafsirkan realitas kasus kejahatan yang hadir dalam tayangan Fakta sebagai realitas yang juga terjadi pada kehidupan nyata dibandingkan *light viewer*.

Berikut ini adalah rangkuman tabel yang memaparkan bagaimana hasil skor rata-rata dari variabel terpaan tayangan dan variabel persepsi serta nilai uji korelasi bivariat yang dilakukan pada semua kelompok khalayak.

Tabel 5.26
Rangkuman Analisis Data Bivariat

	Skor Rata-rata Terpaan Tayangan	Skor Rata-rata Persepsi Khalayak	Nilai Korelasi Bivariat
Seluruh Responden	2.3500	2.9816	.569**
Khalayak Umum	2.3846	3.0728	.641**
Khalayak Narapidana	2.3268	2.8905	.454**

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata baik dari variabel terpaan tayangan maupun variabel persepsi di tiap kelompok responden khalayak. Selain itu juga terlihat bahwa ada perbedaan nilai dari hasil uji korelasi bivariat pada tiap kelompok khalayak. Dimana skor rata-rata paling besar baik dari variabel terpaan dan variabel persepsi dimiliki oleh responden khalayak umum. Sedangkan untuk skor rata-rata terendah dimiliki oleh responden khalayak narapidana. Begitu pula dengan nilai uji korelasi bivariat,

Universitas Indonesia

nilai tertinggi ada pada responden khalayak umum dan nilai terendah ada pada responden khalayak narapidana.

Berikut ini adalah rangkuman tabel hasil skor rata-rata variabel persepsi khalayak tentang realitas kejahatan pada seluruh kelompok responden khalayak yang sudah diklasifikasikan ke dalam dua jenis pemirsa yakni *light* dan *heavy viewer*.

Tabel 5.27
Rangkuman Skor Rata-rata Persepsi Khalayak

	Skor Rata-Rata Persepsi	
	<i>Light Viewer</i>	<i>Heavy Viewer</i>
Seluruh Responden	2.5821	3.1237
Khalayak Umum	2.5568	3.2541
Khalayak Narapidana	2.5160	3.0088

Dari tabel di atas terlihat bahwa memang terdapat perbedaan persepsi antara *light* dan *heavy viewer*. Tingkat persepsi yang dimiliki oleh *heavy viewer* lebih besar daripada *light viewer*. Hal ini tentu saja memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat terpaan maka semakin besar pula tingkat persepsi khalayak tentang realitas kasus kejahatan. Skor rata-rata terbesar dimiliki oleh *heavy viewer* dari kelompok responden khalayak umum. Ini memperlihatkan bahwa khalayak umum memang cenderung melihat realitas kasus kejahatan dalam tayangan Fakta sebagai realitas kasus kejahatan yang sesungguhnya.

3.5.3 T-Test Analysis Pada Persepsi Dua Kelompok Responden : Kelompok Khalayak Umum dan Kelompok Khalayak Narapidana

Kemudian, untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi khalayak terhadap realitas tentang peristiwa kejahatan dari kedua kelompok kategori khalayak yaitu kelompok khalayak umum dan khalayak narapidana, maka penulis akan melakukan uji perbedaan (*T-test Analysis*) terhadap variabel persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan pada kedua kelompok responden tersebut.

Tabel 5.28
Uji Perbedaan Variabel Persepsi Dua Kelompok Khalayak : Umum dan Narapidana

Group Statistics		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	umum	100	3.0728	.66512	.06651
	narapidana	100	2.8905	.44684	.04468

Pada kelompok responden khalayak umum skor rata-rata (*mean*) persepsi khalayak umum terhadap realitas peristiwa kejahatan yang tergambar dalam tayangan Fakta adalah sebesar 3,0728. Sedangkan skor rata-rata (*mean*) persepsi khalayak narapidana terhadap realitas peristiwa kejahatan yang tersaji dalam tayangan Fakta adalah sebesar 2,8905. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai persepsi khalayak umum lebih besar daripada nilai persepsi khalayak narapidana.

Hal ini berarti khalayak umum akan lebih menerima realitas peristiwa kejahatan yang disajikan dalam tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan Fakta, sebagai sebuah realitas peristiwa kejahatan yang sama dengan realitas peristiwa kejahatan yang nyata. Sebaliknya, responden khalayak narapidana justru melihat apa yang disajikan oleh tayangan Fakta tidak sepenuhnya sebagai sebuah realitas peristiwa kejahatan yang sesungguhnya terjadi dalam dunia nyata atau kejadian yang sebenarnya.

Dalam uji perbedaan (*T-test analysis*) ada dua hal yang diuji yakni uji kesamaan varian dan uji selisih rata-rata. Prosedur untuk menguji kesamaan varian yaitu dengan menguji hipotesis kesamaan varian dimana :

- Ho : Varian tingkat persepsi khalayak umum = khalayak narapidana
- Ha : Varian tingkat persepsi khalayak umum \neq khalayak narapidana

Dari tabel uji T dibawah ini dapat terlihat bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,008 yang menunjukkan angka dibawah 0,05. Apabila nilai Sig $< \alpha$, dimana $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. dengan demikian uji selisih rata-rata yang digunakan nanti adalah pada baris *Equal Variances not Assumed*.

Tabel 5.29
Uji Perbedaan Dua Sampel Independen Persepsi Khalayak Tentang Realitas
Peristiwa Kejahatan

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Persepsi Equal variances assumed	7.203	.008	2.275	198	.024	.18232	.08013	.02431	.34033
Equal variances not assumed			2.275	173.242	.024	.18232	.08013	.02417	.34047

Setelah melakukan uji variansi, kemudian kita akan menguji nilai rata-rata tingkat persepsi khalayak tentang realitas kejahatan dengan hipotesis :

- Ho : Varian tingkat persepsi khalayak umum = khalayak narapidana
- Ha : Varian tingkat persepsi khalayak umum \neq khalayak narapidana

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,024 dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara persepsi khalayak umum dengan khalayak narapidana. Dimana tingkat persepsi khalayak umum tentang realitas peristiwa kejahatan yang ditampilkan dalam tayangan berita Fakta berbeda dengan persepsi khalayak narapidana.

Untuk melihat bagaimana terjadinya perbedaan persepsi pada dua kelompok ini yang diakibatkan oleh terpaan Fakta, maka dilakukan uji korelasi multivariat pada kedua kelompok tersebut dengan beberapa variabel kontrol atau variabel *intervening*. Berikut hasil uji analisis multivariat dengan beberapa variabel lainnya atas pengaruh terpaan tayangan terhadap persepsi khalayak akan realitas tentang peristiwa kejahatan.

3.5.4 Analisis Data Multivariat

3.5.4.1 Analisis data Multivariat dengan Variabel Pengalaman Individu sebagai Variabel Kontrol

a. Uji Multivariat Pada Seluruh Responden

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,568 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel pengalaman individu adalah sebesar 0,569. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan.

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,568 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan. tetap positif setelah dilakukan elaborasi. Akan tetapi, variabel pengalaman individu ternyata tidak memberikan kontribusi yang terlalu signifikan terhadap korelasi hubungan terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dalam mempengaruhi persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan karena ketika diuji korelasi bivariat nilai hubungannya adalah 0,568.

Tabel 5.30
Korelasi variabel pengalaman individu dengan hubungan antara terpaan isi tayangan FAKTA dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan	Persepsi
Pengalaman	Terpaan	Correlation	1.000	.568
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	197
	Persepsi	Correlation	.568	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	197	0

Hal ini berarti bahwa hanya terjadi perubahan sebesar 0,001. Dengan demikian pada keseluruhan responden, variabel pengalaman individu tidak terlalu menonjol sebagai variabel *intervening* yang mempengaruhi hubungan terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Namun setelah dilakukan uji dengan *partial correlation* pada setiap kelompok responden khalayak, dengan variabel pengalaman individu sebagai variabel kontrol, terdapat pengaruh variabel ini pada tiap kelompok khalayak sebagai berikut :

b. Uji Multivariat pada Responden Khalayak Umum

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,640 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel pengalaman individu adalah sebesar 0,641. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel pengalaman individu.

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,640 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan tetap positif setelah dilakukan elaborasi. Senada dengan hasil pada keseluruhan responden, variabel pengalaman individu pada kelompok khalayak umum ternyata juga tidak memberikan kontribusi yang terlalu signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan karena perubahannya hanyalah sebesar 0,001. Jadi, variabel pengalaman individu tidak terlalu besar dalam turut mempengaruhi persepsi khalayak dalam melihat peristiwa kejahatan dalam tayangan Fakta sebagai sebuah realitas. Hal ini bisa dikarenakan hanya sedikit responden khalayak umum yang memiliki pengalaman terkait dengan apa yang mereka lihat dalam tayangan tersebut.

Tabel 5.31
Korelasi variabel pengalaman individu dengan hubungan antara terpaan isi tayangan FAKTA dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan	Persepsi
Pengalaman_individu	Terpaan	Correlation	1.000	.640
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	97
	Persepsi	Correlation	.640	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	97	0

c. Uji Multivariat pada Responden Khalayak Narapidana

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,429 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel pengalaman individu adalah sebesar 0,454. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel pengalaman individu. Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,429 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan. tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Tabel 5.32
Korelasi variabel pengalaman individu dengan hubungan antara terpaan isi tayangan FAKTA dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan	Persepsi
Pengalaman_individu	Terpaan	Correlation	1.000	.429
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	97
	Persepsi	Correlation	.429	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	97	0

Universitas Indonesia

Perbedaan nilai hubungan antara terpaan tayangan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan sebelum dan sesudah diuji melalui korelasi parsial adalah sebesar 0,025. Jika dibandingkan dengan dua nilai *partial correlation* keseluruhan responden dan responden khalayak umum, maka nilai *partial correlation* pada responden khalayak narapidana dengan variabel pengalaman individu sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan.

Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa responden khalayak narapidana memang memiliki tingkat pengalaman individu yang lebih besar terkait dengan peristiwa kejahatan dibandingkan responden khalayak umum. Sehingga, variabel ini juga ikut memberikan pengaruh pada persepsi responden khalayak narapidana dalam melihat peristiwa kejahatan yang terdapat pada tayangan Fakta.

3.5.4.2 Analisis data Multivariat dengan Variabel *Media Literacy* sebagai Variabel Kontrol

a. Uji Multivariat Pada Seluruh Responden

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,495 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel *media literacy* adalah sebesar 0,569. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel *media literacy*.

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,495 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan isi tayangan FAKTA dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Tabel 5.33
Korelasi variabel *media literacy* dengan hubungan antara terpaan isi tayangan FAKTA dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Correlations			Terpaan	Persepsi
Control Variables				
Media	Terpaan	Correlation	1.000	.495
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	197
	Persepsi	Correlation	.495	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	197	0

Perbedaan nilai hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan sebelum dan sesudah diuji melalui korelasi parsial adalah sebesar 0,074. Hal ini berarti bahwa pada keseluruhan responden khalayak, variabel *media literacy* sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Hal ini bisa dipahami mengingat tingkat *media literacy* dari keseluruhan responden memang cukup tinggi yang bisa dilihat pada data univariat.

b. Uji Multivariat Pada Responden Khalayak Umum

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,568 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel pengalaman individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel *media literacy* adalah sebesar 0,641. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel *media literacy*.

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,568 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan isi tayangan “Fakta” dengan variabel

persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Tabel 5.34
Korelasi variabel *media literacy* dengan hubungan antara terpaan isi tayangan FAKTA dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan	Persepsi
Media_literacy	Terpaan	Correlation	1.000	.568
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	97
	Persepsi	Correlation	.568	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	97	0

Variabel *media literacy* pada kelompok khalayak umum ternyata memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Terlihat dari selisih nilai yang terjadi sebelum dan sesudah uji korelasi parsial yaitu sebesar 0,073. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *media literacy* memang menjadi variabel yang ikut menentukan bagaimana persepsi responden khalayak umum terhadap asosiasi realitas peristiwa kejahatan dalam tayangan Fakta dengan realitas peristiwa kejahatan yang sesungguhnya.

c. Uji Multivariat pada Responden Khalayak Narapidana

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,387 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel *media literacy*. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel *media literacy* adalah sebesar 0,454. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan isi tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel *media literacy*.

Tabel 5.35
Korelasi variabel *media literacy* dengan hubungan antara terpaan tayangan “Fakta” dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables		Terpaan	Persepsi
Media_literacy	Terpaan		
	Correlation	1.000	.387
	Significance (2-tailed)	.	.000
	df	0	97
Persepsi	Terpaan		
	Correlation	.387	1.000
	Significance (2-tailed)	.000	.
	df	97	0

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,387 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan tetap positif setelah dilakukan elaborasi. Perbedaan nilai hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta” dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan sebelum dan sesudah diuji melalui korelasi parsial adalah sebesar 0,077. Hal ini berarti bahwa pada responden khalayak narapidana, variabel *media literacy* sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan Fakta dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan.

3.5.4.3 Analisis data Multivariat dengan Variabel Hubungan antar Individu sebagai Variabel Kontrol

a. Uji Multivariat pada Seluruh Responden

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,428 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel hubungan antar individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel hubungan antar individu adalah sebesar 0569. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel hubungan antar individu.

Tabel 5.36
Korelasi variabel hubungan antar individu dengan hubungan antara terpaan tayangan “Fakta” dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

			Correlations	
Control Variables			Terpaan	Persepsi
Hub_individu	Terpaan	Correlation	1.000	.428
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	197
	Persepsi	Correlation	.428	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	197	0

Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,428 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan. tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Variabel hubungan antar individu pada seluruh responden khalayak ternyata memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta” dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan. Terlihat dari selisih nilai yang terjadi sebelum dan sesudah uji korelasi parsial yaitu sebesar 0,147. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hubungan antar individu memang menjadi variabel

Universitas Indonesia

yang ikut menentukan bagaimana persepsi keseluruhan responden khalayak dalam melihat peristiwa kejahatan dalam tayangan Fakta sebagai sebuah realitas peristiwa kejahatan yang sebenarnya.

b. Uji Multivariat pada Responden Khalayak Umum

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,412 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel hubungan antar individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel hubungan antar individu adalah sebesar 0,569. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel hubungan antar individu. Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,412 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan. tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Tabel 5.37
Korelasi variabel hubungan antar individu dengan hubungan antara terpaan tayangan “Fakta” dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan	Persepsi
Hub_ind	Terpaan	Correlation	1.000	.412
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	97
	Persepsi	Correlation	.412	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	97	0

Perbedaan nilai hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta” dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan sebelum dan sesudah diuji melalui korelasi parsial adalah sebesar 0,157. Artinya, bahwa pada responden khalayak umum, variabel hubungan antar individu

sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta”, dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan.

c. Uji Multivariat pada Responden Khalayak Narapidana

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai *high-order correlation* sebesar 0,411 menunjukkan penurunan nilai korelasi (melemah) setelah dikontrol oleh variabel hubungan antar individu. Nilai hubungan sebelum dikontrol oleh variabel hubungan antar individu adalah sebesar 0,569. Angka ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai korelasi antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan ketika ditambahkan variabel hubungan antar individu. Tidak adanya tanda negatif di depan angka 0,411 menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel terpaan tayangan “Fakta” dengan variabel persepsi khalayak secara keseluruhan akan realitas kejahatan tetap positif setelah dilakukan elaborasi.

Tabel 5.38
Korelasi variabel hubungan antar individu dengan hubungan antara terpaan tayangan “Fakta” dengan persepsi khalayak akan realitas kejahatan

Control Variables			Terpaan_nonZ_2	Persepsi_coba
Hub_individu	Terpaan_nonZ_2	Correlation	1.000	.411
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	97
Persepsi_coba	Persepsi_coba	Correlation	.411	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	97	0

Hal ini berarti bahwa pada responden khalayak narapidana, variabel hubungan antar individu sebagai variabel kontrol memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap korelasi hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan kasus kejahatan “Fakta” dengan persepsi mereka akan realitas peristiwa kejahatan. Perbedaan nilai hubungan antara terpaan tayangan reka ulang adegan

Universitas Indonesia

kasus kejahatan “Fakta” dengan persepsi khalayak tentang realitas peristiwa kejahatan sebelum dan sesudah diuji melalui korelasi parsial adalah sebesar 0,158.

Tentunya ini bisa dipahami mengingat kelompok narapidana memiliki hubungan antar pribadi yang berbeda dengan kelompok khalayak umum. Sehingga hubungan antar pribadi yang mereka alami tentunya bisa dipahami memberikan pengaruh dalam persepsi mereka tentang realitas peristiwa kejahatan ketika mereka melihat tayangan informasi yang disampaikan oleh media, khususnya dari tayangan “Fakta”.

Berikut ini merupakan tabel yang memaparkan perbandingan dari hasil korelasi parsial dari terpaan tayangan dan persepsi khalayak dengan pengalaman individu, *media literacy*, dan hubungan antar individu sebagai variabel kontrol.

Tabel 5.38
Rangkuman Analisis Data Multivariat

	Korelasi Bivariat	Pengalaman Individu	<i>Media Literacy</i>	Hubungan antar Individu
Seluruh Responden	.569**	.568**	.495**	.428**
Khalayak Umum	.641**	.640**	.568**	.412**
Khalayak Narapidana	.454**	.479**	.387**	.411**

Dari tabel diatas terlihat bahwa semua variabel kontrol melemahkan nilai dari uji korelasi bivariat, baik pada seluruh responden, khalayak umum maupun khalayak narapidana. Pola yang melemahkan ini dalam teknik elaborasi disebut sebagai *interpretation*, yakni keadaan dimana nilai korelasi parsial lebih rendah daripada korelasi bivariat. Dengan begitu ketiga variabel tersebut memang benar memiliki kedudukan sebagai variabel *intervening* seperti apa yang penulis tuangkan dalam model analisa.